



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau objek tertentu.

Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 1) memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini ialah paradigma post-positivisme. Menurut Sugiyono (2009: 9) bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Salim (2001: 40) menjelaskan tiga aspek yang terdapat pada paradigma post-positivisme, diantaranya adalah:

1. Aspek Ontologis

Aspek ontologis dalam paradigma post-positivisme melihat realitas yang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, bersifat obyektif, namun hal yang mustahil jika suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh peneliti.

2. Aspek Epistemologis

Aspek epistemologis melihat hubungan antara peneliti dengan hal yang diteliti tidak dapat dipisahkan. Aliran ini menyatakan bahwa suatu hal tidak dapat dicapai kebenarannya jika peneliti tidak terlibat dengan objek secara langsung. Sehingga, hubungan antara peneliti dengan objek harus bersifat interaktif, namun peneliti harus bersifat netral agar subjektivitas dapat diminimalisir.

3. Aspek Aksiologi

Dalam paradigma post-positivisme, aspek aksiologi melihat bahwa sistem nilai memegang suatu peranan dalam penelitian, namun peneliti dapat mengontrolnya. Sistem nilai berada dalam arus diskusi dan peneliti berperan sebagai mediator antara sikap ilmiah dan objek penelitian.

Menurut pendapat Ardianto (2010: 58) bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrumen kunci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melihat objek penelitian dengan aspek epistemologis dimana peneliti harus berinteraksi dengan objek penelitian di Kantor Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan guna memperoleh fakta dan data-data yang relevan terkait Pola Komunikasi Atasan pada Bawahan dalam Mengkomunikasikan Program Adipura.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Peneliti menjadikan sebuah studi kasus sebagai obyek yang akan diteliti dan diungkap dengan beberapa metode dan teknik pengumpulan data .

Yin (2012: 1) mendefinisikan bahwa studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial, yang berkenaan dengan how dan why. Dalam penggunaannya studi kasus perlu memusatkan perhatian pada aspek penyelenggarannya agar lebih mampu menghadapi kritik-kritik terhadap metode yang dipilih.

Menurut Emzir (2010: 20) studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok atau situasi dan dalam prosesnya menggunakan berbagai teknik termasuk wawancara, observasi dan kadang-kadang pemeriksaan dokumen dan artefak dalam pengumpulan data.

Mulyana dalam Kriyantono (2006: 66) metode penelitian studi kasus memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Partikularistik, berfokus pada situasi, program, peristiwa atau fenomena tertentu.
2. Deskriptif, Hasil akhirnya adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
3. Heuristik, Metode studi kasus membantu khalayak untuk memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru yang merupakan tujuan dari studi kasus.
4. Induktif, Studi kasus yang menjadikan fakta-fakta di lapangan menjadi suatu kesimpulan dalam tataran konsep atau teori.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian Pola Komunikasi Atasan pada Bawahan dalam Mengkomunikasikan Program Adipura pada Kantor Badan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Balikpapan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Kriyantono (2006: 95) memaparkan bahwa metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan dua metode data berdasarkan jenis data yang dibutuhkan yaitu :

3.3.1 Data Primer

Lofland dalam Moleong (2010: 157) memaparkan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data sekunder seperti dokumen dan lain-lain. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam.

Menurut Kriyantono (2006: 102) wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban.

Beberapa karakteristik dari wawancara mendalam :

1. Digunakan untuk subjek yang sedikit atau bahkan satu dua orang saja

2. Menyediakan latar belakang secara detail (*detailed background*) mengenai alasan informan memberikan jawaban tertentu.
3. Wawancara mendalam memerhatikan bukan hanya jawaban verbal informan, tapi juga observasi yang panjang mengenai respons – respons nonverbal informan.
4. Wawancara mendalam ini biasanya dilakukan dalam waktu yang lama dan berkali – kali.
5. Memungkinkan memberikan pertanyaan yang berbeda atas informan yang satu dengan yang lain.
6. Wawancara mendalam sangat dipengaruhi oleh iklim wawancara.

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data primer, maka peneliti melakukan wawancara kepada beberapa narasumber, yakni Kepala Badan Lingkungan Hidup, Sekretaris Badan Lingkungan Hidup, Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian, Kepala Sub Bidang Data, Informasi dan Pengembangan Kapasitas Lingkungan dan dua orang staff pelaksana. Proses wawancara dilakukan dengan bertatap muka secara langsung.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merujuk pada studi dokumentasi atau metode dokumen. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi dokumen untuk melengkapi data primer.

Menurut Suyanto (2005: 186) pengumpulan data dari dokumen tertulis didapat dari cuplikan, kutipan atau penggalan-penggalan dari catatan-catatan organisasi, memorandum-memorandum dan korespondensi, laporan resmi dan jawaban tertulis yang terbuka terhadap kuesioner survei.

Pada penelitian ini data sekunder berasal dari profil Selayang Pandang Badan Lingkungan Hidup, media-media yang digunakan dalam organisasi, seperti lembar disposisi (memo organisasi), papan pengumuman dan papan tulis.

3.4 Informan

Pemilihan narasumber pada penelitian ini dapat merujuk peneliti pada data dan informasi yang faktual dan mendalam untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Moleong dalam Prastowo (2011: 195) menyebutkan bahwa informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar belakang penelitian, informan berkewajiban secara sukarela menjadi tim anggota penelitian walau hanya bersifat informal.

Penentuan jumlah informan dalam penelitian ini disesuaikan dengan data dan informasi yang dibutuhkan guna mendukung penelitian. Maka yang menjadi informan untuk penelitian ini adalah:

1. Suryanto selaku Kepala Badan Lingkungan Hidup

Suryanto dipilih menjadi narasumber karena posisi Suryanto sebagai Kepala Badan Lingkungan Hidup. Sebagai Kepala Badan Lingkungan Hidup, Suryanto memiliki kendali utama dari segala aspek dan bertanggungjawab atas seluruh aktivitas bawahannya, baik sekretaris, kepala bidang dan juga staff.

2. Rosmarini selaku Sekretaris Badan Lingkungan Hidup

Dalam struktur organisasinya, Rosmarini langsung berada dibawah Kepala Badan Lingkungan Hidup. Segala bentuk aktivitas komunikasi internal (terkait data dan informasi, penyusunan program, evaluasi, jadwal rapat dan lainnya) antara Kepala Badan Lingkungan Hidup dengan Kepala Bidang dan Staff tentunya bersinggungan, melewati dan perlu campur tangan sekretaris.

3. Erwin Hardiansyah selaku Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian

Setelah sekretaris, jabatan yang berada diposisi ketiga dalam kantor BLH adalah Kepala Bidang. Terdapat empat bidang yang berada di kantor BLH, namun peneliti memilih Erwin selaku Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian dikarenakan pada waktu peneliti melakukan observasi dan wawancara mendalam, aktivitas Erwin seringkali berhubungan langsung dengan Kepala Badan Lingkungan Hidup, seperti penugasan rapat untuk pengendalian pemotongan pohon dan *monitoring* terhadap lahan-lahan yang tidak bersih

4. Salmawati selaku Kepala Sub Bidang Data, Informasi dan Pengembangan Kapasitas Lingkungan

Dari beberapa bidang yang ada di BLH, bidang data, informasi dan pengembangan kapasitas adalah bidang yang memiliki porsi terbanyak dalam pembahasan mengenai Adipura dan Salmawati dipilih sebagai narasumber karena selain posisinya yang strategis pada bidangnya, informan juga mampu memberikan informasi yang mendalam terkait Adipura.

5. Citra Sakinah selaku Staff pelaksana di Bidang Pengawasan dan Pengendalian

Citra dipilih sebagai narasumber karena jika dibandingkan dengan staff lainnya, ia merupakan staff pelaksana yang sudah menjabat selama empat tahun. Dilihat dari periodenya tersebut, informan mampu memberikan informasi yang relevan terkait pola komunikasi internal atasan pada bawahan pada Kantor Badan Lingkungan Hidup.

6. Herti Ayu selaku Staff Pelaksana di Bidang Pengawasan dan Pengendalian

Herti Ayu adalah staff pelaksana yang baru menjabat satu tahun dan dengan periode masa jabatan tersebut, informan dapat menjadi narasumber yang dapat memberikan informasi mengenai pola komunikasi internal atasan pada bawahan di Kantor Badan Lingkungan Hidup.

UMMN

Tabel 3.1 Tabel Informan

No	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1	Suryanto	Kepala Badan Lingkungan Hidup	Informan dipilih menjadi narasumber karena posisinya sebagai kendali utama dari segala aspek dan bertanggungjawab atas seluruh aktivitas bawahannya, baik sekretaris, kepala bidang dan juga staff.
2	Rosmarini	Sekretaris Badan Lingkungan Hidup	Informan dipilih menjadi narasumber karena posisi informan dalam struktur organisasi berada dibawah Kepala Badan Lingkungan Hidup. Segala bentuk aktivitas komunikasi internal (terkait data dan informasi, penyusunan program, evaluasi, jadwal rapat dan lainnya) antara Kepala Badan Lingkungan Hidup dengan Kepala Bidang dan Staff tentunya bersinggungan, melewati dan perlu campur tangan sekretaris.

UMMN

3	Erwin Hardiansyah	Kepala Bidang Pengawasan dan Pengendalian Lingkungan Hidup	Informan dipilih sebagai narasumber karena informan merupakan salah satu Kepala Bidang dari empat bidang yang ada di Badan Lingkungan Hidup. Aktivitas informan seringkali berhubungan langsung dengan Kepala Badan Lingkungan Hidup, seperti penugasan rapat untuk pengendalian pemotongan pohon dan monitoring terhadap lahan-lahan yang tidak bersih
4	Salmawati	Kepala Sub Bidang Data, Informasi dan Pengembangan Kapasitas Lingkungan	Informan dipilih sebagai narasumber karena dilihat dari bidang dan jabatannya, informan memiliki banyak informasi dalam pembahasan mengenai Adipura, sehingga informan mampu memberikan informasi yang mendalam.
5	Citra Sakinah	Staff Pelaksana	Informan dipilih sebagai narasumber karena informan merupakan salah satu staff pelaksana yang sudah menjalani masa jabatan selama empat tahun, sehingga informan mampu memberikan informasi yang relevan.
6	Herti Ayu	Staff Pelaksana	Informan dipilih sebagai narasumber karena informan merupakan staff pelaksana yang baru menjalani masa jabatan selama setahun di Badan Lingkungan Hidup, sehingga informan mampu memberikan informasi mengenai pola komunikasi terkait <i>downward communication</i> .

3.5 Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk mempertanggungjawabkan penelitian ini dan dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya melalui sumber lain yang tersedia.

Dwidjowinoto dalam Kriyantono (2012: 70-71) menjelaskan bahwa ada beberapa macam triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Misalnya, membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara; membandingkan apa yang dikatakan umum dengan yang dikatakan pribadi.

2. Triangulasi Waktu

Berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia dapat berubah setiap waktu. Oleh karena itu, periset perlu mengadakan observasi tidak hanya satu kali.

3. Triangulasi Teori

Memfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif.

4. Triangulasi Periset

Menggunakan lebih dari satu periset dalam mengadakan observasi atau wawancara. Disebabkan masing-masing periset mempunyai gaya, sikap dan persepsi yang berbeda dalam mengamati fenomena maka hasil pengamatannya bisa berbeda meski fenomenanya sama.

5. Triangulasi Metode

Usaha mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Untuk memeriksa keabsahan data yang sudah diperoleh, maka peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan melakukan wawancara kepada salah satu informan yang relevan, yaitu Dedi Kurnia Syah yang merupakan ahli di bidang komunikasi terkait komunikasi efektif di beberapa instansi pemerintahan dan swasta.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman. Terdapat tiga jenis komponen dalam analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Basrowi dan Suwandi (2009: 246-253), yaitu:

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, oleh karena itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit, sehingga perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai dan reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasaan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

2. Penyajian Data

Setelah direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya, namun yang paling sering

digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan melakukan penyajian data, maka akan dengan mudah untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan hal-hal selanjutnya, berdasar pada apa yang telah dipahami tersebut.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah kegiatan penarikan kesimpulan. Diawali dengan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, adapula kesimpulan yang dikemukakan ditahap awal dan didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut adalah kesimpulan yang kredibel.

Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan pada Profil Selayang Pandang Badan Lingkungan Hidup Kota Balikpapan. Informasi-informasi pokok yang diperlukan seperti profil singkat Badan Lingkungan Hidup, visi dan misi dan kegiatan Badan Lingkungan Hidup disajikan dalam bentuk narasi, struktur organisasi disajikan dalam bentuk diagram dan daftar penghargaan disajikan dalam bentuk tabel.

3.7 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pola komunikasi *downward communication* di Kantor Badan Lingkungan Hidup dan hambatan-hambatan yang ditemui. Pola komunikasi yang dimaksud adalah bentuk komunikasi, suasana komunikasi, jenis media yang digunakan, arus informasi dan sistem koordinasi yang merujuk pada konsep peranan penting komunikasi internal menurut Van Riel yaitu, *Efficiency*, dalam hal penyebaran informasi mengenai program Adipura, *Shared Meaning*, kesepahaman terkait program Adipura yang merupakan parameter kota Balikpapan, *Connectivity*, keterkaitan antara Badan Lingkungan Hidup sebagai *leading sector* Adipura dan anggota organisasi yang merupakan *planner* kegiatan pendukung program Adipura dan *Satisfaction*, kepuasan kerja bawahan di Kantor Badan Lingkungan Hidup terhadap proses *downward communication*.

3.8 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Badan Lingkungan Hidup Pemerintah Kota Balikpapan, Jalan Ruhui Rahayu I, Balikpapan Selatan. Penelitian ini dilakukan dimulai pada akhir April hingga pertengahan Mei 2015.